

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tidak bisa dimungkiri dalam sejarahnya, manusia hidup dengan budaya lisan, yaitu hidup dengan komunikasi bersemuka. Manusia modern saat ini dan sampai akhir peradaban tidak dapat hidup tanpa komunikasi. Kusrianto (2007, hlm. 4) menyebutkan bahwa “jenis komunikasi verbal atau lisan dipergunakan pengucapan maupun bunyi-bunyian serta telinga (pendengar) sebagai sensasi dengar”. Menurutnya, contoh bahasa lisan adalah bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa prokem, dan lain-lain.

Kegiatan komunikasi dari lisan ke lisan merupakan cara penyebaran dongeng secara turun-temurun. Rosidi (2010, hlm. 201) mengatakan bahwa “dongeng biasanya diceritakan secara lisan, baik disampaikan oleh kakek atau nenek kepada cucunya, atau oleh orang lain yang lebih tua kepada anak-anaknya atau orang yang lebih muda”. Arus globalisasi semakin hari semakin deras, teknologi informasi semakin cepat dan canggih, perubahan terus terjadi dalam segala aspek terlebih budaya pada masyarakat Sunda seiring dengan kemajuan zaman. Dengan adanya perubahan itu, kesempatan orang yang lebih tua untuk biasa mendongengkan semakin jarang dikarenakan ketertarikan anak terhadap dongeng terus berkurang khususnya dongeng Sunda. Anak-anak dalam mengisi waktunya lebih tertarik pada tayangan televisi yang menampilkan film kartun seperti “Spongebob Squarepants”, “Doraemon”, “Shiva”, dan “Upin-Ipin”. Selain itu, anak-anak juga menggemari media sosial seperti *instagram*, *facebook* dan *youtube*. Faktor lainnya, anak-anak lebih tertarik dengan cergam dan komik luar negeri.

Gempuran cergam dan komik dari luar bukan sekadar visualnya yang bagus, tetapi cerita-ceritanya yang menarik minat baca anak-anak. Hal ini menyebabkan cerita dari dalam negeri seperti dongeng Sunda kalah pamor. Dongeng Sunda semakin asing bagi anak-anak Sunda khususnya yang tinggal di daerah perkotaan. Jika dibiarkan, anak-anak tidak akan mengenal tokoh-tokoh dalam cerita itu yang sangat melegenda. Mereka hanya akan mengenal tokoh-tokoh dongeng luar negeri seperti Pinokio, Cinderella, Thumbelina, Tiga Babi Kecil, dan *The Ugly Duckling*.

Sari Dewi, 2019

PUPUH BALAKBAK SUNDA UCING NGARONTOK MANUK SEBAGAI GAGASAN BERKARYA CERGAM
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saat ini masyarakat Sunda khususnya orang tua jarang memperkenalkan cerita itu kepada anak-anak sebagai pengantar tidur. Tidak diwariskannya kepada anak-anaknya membuat eksistensi cerita itu semakin hilang, padahal cerita itu mengenalkan nilai kepribadian orang Sunda dan bahasanya yang sangat unik.

Bukan hanya dongeng Sunda yang jarang diperkenalkan. Bahasa Sunda yang merupakan bahasa ibu dari daerah Jawa Barat, kini mulai kurang diminati penuturnya. Anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia bahkan bahasa Inggris dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alwasilah (2006, hlm. 57) “bila bahasa Sunda dan bahasa daerah lainnya sekarang kurang diminati oleh para penuturnya sendiri, kita melihat lemahnya kesetiaan terhadap bahasa (*language loyalty*) dan kita mencurigai adanya kekeliruan dalam strategi kebudayaan dan pemertahanan bahasanya”. UNESCO menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Ini menyadarkan masyarakat Sunda akan pentingnya mempertahankan pemakaian bahasa Sunda sebagai jati dirinya. Sastra Sunda mengandung banyak nilai-nilai sosial masyarakat Sunda termasuk *pupuh*.

Gaya bertutur orang Sunda ketika mendongeng salah satunya menggunakan *kakawihan* (lagu). *Kawih* ini bisa dari peribahasa yang dilagukan, sajak dan *pupuh*. *Pupuh* termasuk kedalam puisi sastra Sunda. Tembang Sunda ini memiliki watak dan beirisi nilai karakter orang Sunda. Juanda (dalam Purwoko dkk, 2015, hlm. 302) disebutkan sebagai berikut.

“*Pupuh* tidak hanya sebatas kata, tetapi sebuah bentuk karya sastra yang bisa memberikan nilai-nilai kehidupan bagi anak/siswa, *pupuh* pun tidak hanya sekadar kumpulan guru lagu dan guru wilangan, melainkan sebuah penggunaan bahasa yang merupakan alat untuk berpikir dan bisa dijadikan sarana untuk pengembangan karakter siswa yang sejalan dengan hakikat pendidikan. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.”

Sejak 1951, UNESCO telah merekomendasikan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pendidikan. Hal ini harusnya sudah menyadarkan orang Sunda akan pentingnya mempertahankan bahasanya dalam memelihara identitas suku Sunda. Anak-anak sejak dini harus sudah diperkenalkan dengan bahasa dan kebudayaan Sunda seperti *pupuh* dan dongeng, perkembangan zaman harus diikuti

dengan membuat media yang disenangi anak seperti cerita bergambar yang didukung dengan ilustrasi yang membuat anak lebih mudah menangkap isi cerita buku itu.

Hasil pengamatan penulis, belum ada yang mengangkat karya skripsi penciptaan berupa buku cerita bergambar yang diadaptasi dari *pupuh* Sunda. Namun, sebelumnya penelitian sejenis pernah dilakukan di Departemen Pendidikan Seni Rupa UPI pada tahun 2018 oleh Rizkia Amaliah dengan judul “*Komik Strip Digital “Pamali” dari Karakter Tokoh Folklor Sunda*”. Inti perbedaan skripsi penciptaan ini adalah penelitian Rizkia mengangkat *pakeman basa* (idiom) Sunda yaitu *kapamalian*. Maka penelitian ini lebih pada puisi Sunda yang dilagukan, yaitu *Pupuh Balakbak* sebagai gagasan penciptaan.

Setiap *pupuh* sunda memiliki karakter yang berbeda-beda. *Pupuh Balakbak* memiliki karakter yang melukiskan sifat gembira, lucu, mempunyai watak humor. Selain itu, *pupuh* ini lebih mudah dipahami di kalangan anak-anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di toko buku Gramedia (toko buku terbesar di Indonesia), belum tersedia buku-buku berbahasa Sunda seperti *pupuh* Sunda dan cerita bergambar dongeng Sunda. Namun, di toko buku tersebut tersedia buku-buku cerita rakyat Nusantara, seperti legenda *Batu Menangis* dari Kalimantan Barat, *Pande Gelang* dari Banten, dan terdapat buku cerita rakyat dari Jawa Barat, *Lutung Kasarung*. Cerita Nusantara tersebut menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Namun, sangat disayangkan tidak memperkenalkan bahasa ibu kepada pembacanya sebagai penerus bangsa. Rasa kebanggaan atas bahasa ibu sudah jelas mulai sirna. Jika terus menerus dibiarkan, bahasa ibu di setiap daerah Indonesia akan mengalami kepunahan.

Dari latar belakang di atas, penulis terinspirasi untuk membuat sebuah buku cerita bergambar dongeng berbahasa Sunda dan Indonesia sebagai terjemahan. Penulis memilih *Pupuh Balakbak* yang berwatak ceria dan humor sebagai inspirasi. Penulis tertarik memilih cerita bergambar sebagai media dalam mengenalkan *Pupuh Balakbak* ke dalam sebuah dongeng Sunda. Penulis mengambil dongeng *sasatoan* (fabel) disesuaikan dengan tokoh dalam *pupuh* tersebut. Selain menyosialisasikan *kawih* Sunda, penulis juga turut membantu upaya pemerintah

dalam melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Target pembaca buku cerita bergambar ini adalah anak usia sekolah dasar rentang 8 sampai 12 tahun atau sekitar kelas 3 sampai 6 SD.

Berdasarkan paparan di atas, semoga dengan adanya skripsi penciptaan yang berjudul “*Pupuh Balakbak Sunda Ucing Ngarontok Manuk* sebagai Gagasan Berkarya Buku Cergam”, penulis berharap anak-anak sebagai generasi harapan bangsa lebih mencintai budayanya dan bangga menjadi manusia yang lahir di tanah Sunda dengan semua keunikannya.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah yang muncul dalam pembuatan buku cergam berjudul *Ucing Ngarontok Manuk* yang diadaptasi dari *Pupuh Balakbak “Ucing Ngarontok Manuk”* sebagai gagasan berkarya buku cergam sangatlah luas. Beberapa masalah yang muncul dalam proses ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkan gagasan *Pupuh Balakbak “Ucing Ngarontok Manuk”* ke dalam cergam berbentuk buku dengan teknik cat air?
2. Bagaimana visualisasi estetis dongeng *Ucing Ngarontok Manuk* yang diadaptasi dari *Pupuh Balakbak “Ucing Ngarontok Manuk”*?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan buku cergam *Ucing Ngarontok Manuk* yang diadaptasi dari *Pupuh Balakbak “Ucing Ngarontok Manuk”* meliputi:

1. dapat mengembangkan gagasan *Pupuh Balakbak “Ucing Ngarontok Manuk”* ke dalam cergam berbentuk buku dengan teknik cat air;
2. mengetahui visualisasi estetis dongeng *Ucing Ngarontok Manuk* yang diadaptasi dari *Pupuh Balakbak “Ucing Ngarontok Manuk”*.

D. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penciptaan buku cergam dongeng *Ucing Ngarontok Manuk* yang diadaptasi dari *Pupuh Balakbak “Ucing Ngarontok Manuk”* adalah sebagai berikut.

1. Penulis
 - a. Dapat mengembangkan dan menggali kreativitas dalam berkesenian.

- b. Sarana penyampaian gagasan penulis dalam mensosialisasikan kekayaan sastra Sunda.

1. Akademisi

- a. Referensi bagi mahasiswa untuk dijadikan bahan apresiasi yang menarik.
- b. Dapat dijadikan bahan inspirasi untuk mengangkat sastra Sunda ke dalam karya ilustrasi.

2. Pembaca pada Umumnya

- a. Media untuk memperkenalkan *Pupuh Sunda Balakbak* dalam bentuk buku cerita bergambar untuk anak-anak.
- b. Mendukung upaya pemerintah khususnya Jawa Barat dalam melestarikan bahasa dan budaya Sunda.

E. Sistematika

Sistematika ini dibuat untuk mempermudah dalam penulisan serta pembacaan laporan penciptaan buku cerita bergambar berjudul *Ucing Ngarontok Manuk*. Adapun sistematika penulisan skripsi penciptaan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi tentang latar belakang penciptaan, rumusan masalah penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN. Bab ini berisi tentang:

- a. kajian pustaka (teoretik), yang menjelaskan tentang desain, tipografi, *layout*, ilustrasi cergam dan cat air;
- b. kajian faktual, yang menjelaskan fakta-fakta mengenai *Pupuh Balakbak*, dongeng Sunda;
- c. kajian empiris, yang menjelaskan pengalaman penulis dalam berkesenian.

BAB III METODE PENCIPTAAN

Menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam proses pembuatan karya ini, yaitu:

- a. ide berkarya;
- b. observasi lapangan;

Sari Dewi, 2019

PUPUH BALAKBAK SUNDA UCING NGARONTOK MANUK SEBAGAI GAGASAN BERKARYA CERGAM
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. proses berkarya;

BAB IV DESKRIPSI DAN VISUALISASI KARYA

Berisi deskripsi dan pembahasan visual karya buku cerita bergambar dongeng *Ucing Ngarontok Manuk* diadaptasi dari *Pupuh Balakbak “Ucing Ngarontok Manuk”* sebagai ide/gagasan dari pengembangan berkarya buku cerita bergambar. Deskripsi visual karya berlandaskan teori bab II.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi simpulan hasil penciptaan dan pembahasan karya penciptaan buku serta saran dan rekomendasi berkenaan dengan karya seni rupa yang diciptakan.